

# **ANALISIS PROFITABILITAS USAHA TANI TEMBAKAU DI KELOMPOK TANI DESA KRANGKONG KECAMATAN KEPOHBARU KABUPATEN BOJONEGORO**

**M. TRIO AGUSTIN CAHYA PRATAMA**

Fakultas Ekonomi dan Bisnis, Universitas 17 Agustus 1945 Surabaya

Email : [trioagustin73@gmail.com](mailto:trioagustin73@gmail.com)

## **ABSTRAK**

Usahatani petani tembakau di Desa Krangkong Kecamatan Kepohbaru Kabupaten Bojonegoro adalah usaha yang sudah lama di kembangkan oleh Masyarakat Desa, usahatani ini dilakukan secara turun temurun atau diwariskan dari generasi ke generasi. Selain itu menurut petani, usahatani tembakau memiliki nilai ekonomis yang tinggi, serta dipengaruhi dari lingkungan Desa Krangkong yang merupakan daerah perkubunan dan persawahan yang dimana kondisi tersebut memaksa masyarakat untuk memanfaatkan keadaan tersebut sebagai usaha pertanian untuk bertahan hidup.

Penelitian ini bertujuan untuk mendiskripsikan dan menganalisis tentang bagaimana sarana produksi usahatani tembakau, besar pendapatan petani tembakau dan bagaimana kelayakan usahatani petani tembakau di Desa Krangkong Kecamatan Kepohbaru Kabupaten Bojonegoro. Penelitian ini menggunakan penelitian dengan metode kualitatif serta menggunakan wawancara dan observasi sebagai alat pengumpulan data primer. Penelitian ini menggunakan alat perhitungan Revenue Cost Ratio sebagai indikator kelayakan usahatani petani tembakau. Data diperoleh dari 10 informan pelaku usahatani petani tembakau.

Berdasarkan hasil penelitian yang telah dilakukan bahwa usahatani petani tembakau yang mereka jalankan terhitung cukup lama sekitar 10-45 tahun. Ukuran lahan untuk menjalankan usahatani petani tembakau memiliki luas lahan yang bisa di bedakan menjadi tiga kriteria yaitu kriteria luas lahan dengan produksi kecil diantara 100 m<sup>2</sup>-150 m<sup>2</sup>, kemudian dengan luas lahan dengan produksi sedang diantara 300 m<sup>2</sup>- 400 m<sup>2</sup> serta luas lahan dengan produksi besar diantara 500 m<sup>2</sup>-700 m<sup>2</sup>. Banyaknya jumlah produksi tembakau yang dihasilkan dalam satu kali panen diantara 18 Kg-300 Kg dan jumlah produksi tembakau dalam seluruh masa pemanenan diantara 180 Kg-1200 Kg dengan harga jual berkisar Rp 7.000–Rp 30.000. Usahatani petani tembakau di Desa Krangkong Kecamatan Kepohbaru Kabupaten Bojonegoro yang diteliti sebanyak 10 orang dan rata-rata memiliki pendapatan sebesar Rp10.915.642/satu kali panen dengan rata-rata modal permusim di luar modal awal sebesar Rp2.810.270/musim tanam yang menghasilkan R/C rata-rata sebesar 3,88 yang artinya > 1, jadi rata-rata usahatani petani tembakau di Desa Krangkong Kecamatan Kepohbaru Kabupaten Bojonegoro menguntungkan dan jumlah rata-rata keuntungan yang didapat dari 10 pelaku usaha di Desa Krangkong sebesar Rp 8.127.030.

***Kata Kunci : Sarana Produksi, Besar Pendapatan, Keuntungan dan Kelayakan Usaha***

## **ABSTRACT**

*Tobacco farmer farming in Krangkong Village, Kepohbaru District, Bojonegoro Regency is a business that has long been developed by the Village Community, this farming is carried out from generation to generation or passed down from generation to generation. In addition, according to farmers, tobacco farming has a high economic value, and is influenced by the Krangkong Village environment which is an area of plantations and rice fields where these conditions force people to take advantage of this situation as an agricultural business to survive.*

*This study aims to describe and analyze how the means of production of tobacco farming, the income of tobacco farmers and the feasibility of farming tobacco farmers in Krangkong Village, Kepohbaru District, Bojonegoro Regency. This study uses research with qualitative methods and uses interviews and observations as primary data collection tools. This study uses a Revenue Cost Ratio calculation tool as an indicator of the feasibility of farming tobacco farmers. The data were obtained from 10 informants of tobacco farmers.*

*Based on the results of research that has been done that the tobacco farmers' farming they run is quite long around 10-45 years. The size of the land to run a tobacco farming business has a land area that can be divided into three criteria, namely the criteria for land area with small production between 100 m<sup>2</sup>-150 m<sup>2</sup>, then land area with medium production between 300 m<sup>2</sup>-400 m<sup>2</sup> and land area with large production. between 500 m<sup>2</sup>-700 m<sup>2</sup>. The amount of tobacco production produced in one harvest is between 18 Kg-300 Kg and the amount of tobacco production in the entire harvesting period is between 180 Kg-1200 Kg with selling prices ranging from Rp. 7,000-Rp. 30,000. Tobacco farmer farming in Krangkong Village, Kepohbaru District, Bojonegoro Regency which was studied was 10 people and the average income was Rp. 10,915,642/one harvest with an average capital per season outside the initial capital of Rp. 2,810,270/planting season which resulted in R/ The average C is 3.88, which means > 1, so the average tobacco farmer farming in Krangkong Village, Kepohbaru District, Bojonegoro Regency is profitable and the average amount of profit obtained from 10 business actors in Krangkong Village is IDR 8,127,030.*

**Keywords: Production Means, Income, Profit and Business Feasibility**

## PENDAHULUAN

### Latar Belakang

Sejak ditemukan oleh para penjelajah Eropa pada abad ke 15 di pedalaman Amerika, saat ini tembakau sudah menyebar hampir ke seluruh penjuru dunia. Bagi penduduk asli Amerika waktu itu, pada mulanya tembakau dipercaya sebagai tanaman surga yang dikonsumsi oleh para dewa dan diturunkan ke bumi sebagai anugerah bagi manusia. Tembakau dipercaya sebagai penyembuh segala penyakit, dapat membantu manusia untuk berkomunikasi dengan alam gaib serta digunakan dalam berbagai upacara keagamaan pada saat itu. Namun seiring waktu dengan kandungan nikotinnya yang membuat penggunaannya ketagihan, tembakau secara pasti bertransformasi menjadi komoditas rekreasi yang digunakan oleh ratusan juta orang di muka bumi yang mengkonsumsinya secara terus menerus. Tembakau yang disebut oleh Ian Gately sebagai komoditas yang telah meninabobokan peradaban saat ini dikenal sebagai salah satu komoditas yang paling menguntungkan sehingga di beberapa tempat disebut sebagai “Emas Hijau”.

Tanaman tembakau dalam bahasa Indonesia merupakan serapan dari Bahasa Spanyol Tobacco merupakan salah satu tanaman tropis asli Amerika. Asal mula tembakau liar tidak diketahui dengan pasti karena tanaman ini sangat tua dan telah dibudidayakan berabad - abad lamanya. Tanaman tembakau telah menyebar ke seluruh Amerika Utara, sebelum masa kedatangan orang kulit putih. Menurut Matnawi pada penelitian Nur Dwi Cahyono (2016:9), pada tahun 1556 tanaman tembakau diperkenalkan di Eropa, yang awalnya hanya digunakan untuk keperluan dekorasi dan kedokteran atau medis saja. Jean Nicot, yang pertama kali melakukan eksploitasi tanaman ini di Perancis. Kemudian, tanaman tembakau menyebar dengan sangat cepat di seluruh Eropa, Afrika, Asia, dan Australia.

Tanaman ini diperkenalkan ke wilayah Hindia Belanda bersamaan dengan kedatangan para penjajah Belanda yang dipimpin Cornelis de Houtman di Pantai Banten pada 1596. Selanjutnya dilaporkan bahwa Raja Mataram Amangkurat I (1646-1677) sudah terbiasa dengan mengisap tembakau, satu kebiasaan yang dianggapnya akan menyetarakan posisinya dengan orang-orang Belanda yang membawa kebiasaan baru tersebut. Narasi ini menggambarkan bahwa Bangsa Indonesia sudah lama akrab dengan tanaman tembakau.

Demikian tingginya nilai daun tembakau dalam perdagangan internasional ketika itu, sehingga pada jaman Gubernur Jenderal Van den Bosch (1830), Pemerintah Kolonial Hindia Belanda menjadikan tanaman tembakau sebagai salah satu komoditas tanam paksa atau yang dikenal dengan Kulturstelsel. Pelaksanaan tanam paksa di Hindia Belanda tersebut dilaksanakan bersamaan dengan memuncaknya harga komoditas tembakau di Eropa.

Demikianlah, masyarakat Indonesia sudah menanam dan mengonsumsi tembakau selama tak kurang dari enam abad. Kantong-kantong industri tembakau tersebar di beberapa daerah, seperti di Jawa Tengah, Jawa Timur, Sumatera Utara, dan Nusa Tenggara Barat. Industri produk tembakau berupa rokok sangat menggiurkan. Keuntungan berlipat ganda berulang terjadi pada industri ini. Namun keuntungan itu hanya dinikmati kaum pemodal besar.

Tanaman tembakau juga mempunyai potensi yang besar di Indonesia, di mana tanaman tembakau diharapkan menjadi salah satu tanaman yang dapat meningkatkan kesejahteraan dan perekonomian masyarakat di Indonesia.

Tanaman tembakau juga dikenal dengan nama Image “Emas Hijau” karena nilai ekonomis yang tinggi, sayangnya petani tembakau tidak mendapatkan kesejahteraan dari nilai ekonomis “Emas Hijau” atau

tembakau ini. Realitanya petani tembakau tidak sepenuhnya mendapatkan keuntungan melimpah dari hasil menanam tembakau dan bahkan sering merugi, petani tembakau yang berposisi sebagai ujung tombak industri ini ironisnya masih jauh dari glamournya industri tembakau. Sebagian besar petani tembakau tidak bisa menikmati hasil atau pendapatan dari “Daun Emas” atau tanaman tembakau yang mereka tanam. Tata niaga tembakau yang timpang menyisakan dual paradox (paradoks ganda) bagi petani tembakau.

Memang Indonesia adalah negara produsen tembakau terbesar keenam di dunia. Namun Indonesia juga merupakan negara konsumen produk tembakau terbesar ketiga di dunia setelah Cina dan India. Angka konsumsi produk tembakau (baca: rokok) di Indonesia terus berkembang, dari angka 30 milyar batang pada 1970, melesat menjadi 360 milyar batang pada 2014.

Tampak bahwa konsumsi rokok telah meningkat 12 kali dalam kurun waktu 44 tahun, Angka ini benar-benar menakjubkan, karena justru telah melewati angka yang ditargetkan oleh Road Map Industri Produk Tembakau. Road Map ini menargetkan produksi sebesar 220 milyar batang rokok pada kurun waktu 2006-2010, 240 milyar batang pada kurun waktu 2010-2015, dan 260 milyar batang pada kurun waktu 2015-2020. Untuk periode selanjutnya, karena mempertimbangkan aspek kesehatan, angka produksi akan dipertahankan pada angka 260 milyar batang. Kecenderungan meningkatnya konsumsi produk tembakau di Indonesia terus berlanjut. Akhir-akhir ini industri tembakau mendapat tekanan kuat di pasar Amerika Serikat, Eropa, dan Australia, karena kebijakan pengendalian tembakau yang ketat di negeri-negeri itu. Yang mengakibatkan pasar produk tembakau dialihkan ke negara-negara dengan pangsa pasar yang besar, namun lemah dalam perlindungan terhadap kesehatan masyarakat, Indonesia merupakan negara dengan jumlah penduduk terbesar keempat di dunia dan tidak memiliki kerangka kebijakan pengendalian tembakau.

Selain belum mengaksesi Konvensi Kerangka Kerja Pengendalian Tembakau Framework Convention on Tobacco Control (FCTC), Pemerintah Indonesia juga tidak memiliki kebijakan nasional yang komprehensif dalam perlindungan masyarakat dari ancaman bahaya produk tembakau. Oleh karena itu, strategi pasar global produk tembakau dialihkan ke negara yang memiliki jumlah penduduk besar, namun memiliki kebijakan lemah dalam pengendalian tembakau. Pengakuisisian PT HM. Sampoerna oleh Philip Morris pada 2005 dan PT Bentoel oleh British American Tobacco (BAT) pada 2009 tak lepas dari strategi global pengalihan produsen sekaligus pasar produk tembakau dari Eropa dan Amerika Serikat ke Indonesia.

Pesatnya pertumbuhan produksi dan konsumsi rokok serta keuntungan berlipat yang dinikmati industri rokok tidak sertamerta diikuti oleh peningkatan kesejahteraan petani tembakau. Padahal petani tembakau adalah ujung tombak dalam tata niaga tembakau di Indonesia. Sebuah data yang diluncurkan Biro Pusat Statistik (BPS:2013) melansir penghasilan petani tembakau di Indonesia pada 2013 masih berada di bawah Upah Minimum Regional (UMR). Data ini sudah cukup menggambarkan betapa petani tembakau merupakan kelompok paling rentan dalam mata rantai tata niaga tembakau.

Perdebatan yang muncul saat melakukan pengendalian tembakau adalah efeknya terhadap kehidupan petani dan pekerja yang bekerja di industri ini. Pengendalian tembakau dikhawatirkan dapat menurunkan permintaan terhadap daun tembakau dan merugikan petani. Di sisi lain, pengendalian tembakau juga dipandang akan melahirkan pengangguran yang merugikan pekerja di sektor ini.

Pandangan yang simplistis semacam ini mengabaikan fakta bahwa persoalan yang dihadapi petani tembakau sangatlah kompleks. Petani tembakau menghadapi berbagai permasalahan dari hulu ke hilir, mulai dari

biaya produksi pertanian tembakau yang tinggi dan padat modal, risiko kesehatan akibat proses penanaman tembakau, timpangnya tata niaga yang meniadakan standar harga dan kepastian usaha, hingga risiko kerugian akibat perubahan iklim dan anomali cuaca.

Di level makro, persoalan petani tembakau juga terkait dengan koordinasi antar sektor di level kementerian yang belum maksimal. Ketika Kementerian Pertanian (Kementan:2013) berupaya meningkatkan kualitas dan produksi pertanian tembakau, Kementerian Perdagangan yang berwenang pada urusan ekspor dan impor justru tidak melakukan pembatasan impor tembakau. Permintaan produk tembakau yang terus meningkat kemudian ditutup oleh impor, yang mengakibatkan permintaan yang tinggi tidak berkorelasi positif dengan nasib petani tembakau, mereka tidak menikmati keuntungan yang maksimal dari situasi tersebut.

Kondisi di atas hanyalah potret kecil petani tembakau yang menghadapi paradoks ganda (dual paradox). Di satu sisi, industri tembakau menikmati keuntungan melimpah akibat konsumsi rokok yang terus meningkat, namun di sisi lain kehidupan petani tembakau yang sejatinya berkontribusi besar bagi pertumbuhan industri tembakau justru tidak menikmati keuntungan sebanding. Penelitian ini hendak memberikan potret yang lebih lebih besar tentang dual paradox tersebut dan kemungkinan-kemungkinan solusi untuk memperbaiki kehidupan petani tembakau di Indonesia.

Masalah inilah yang kemudian menjadi dasar penulis untuk membantu para petani menyelesaikan permasalahan dengan melakukan penelitian yang berfokus kepada kelayakan dan kemampuan pengelolaan usaha tani untuk memperoleh keuntungan dalam usaha tani tembakau.

## **Rumusan Masalah**

Berdasarkan latar belakang di atas, maka dapat dirumuskan suatu permasalahan penelitian ini sebagai berikut:

1. Bagaimana ketersediaan sarana produksi (luas lahan, bibit, pupuk/pestisida, peralatan dan tenaga kerja) pada usaha tani tembakau di Desa Krangkong Kecamatan Kepohbaru Kabupaten Bojonegoro?
2. Berapa besar pendapatan petani tembakau di Desa Krangkong Kecamatan Kepohbaru Kabupaten Bojonegoro?
3. Bagaimana kelayakan usaha tani di Desa Krangkong Kecamatan Kepohbaru Kabupaten Bojonegoro?

## **Tujuan Penelitian**

Berdasarkan latar belakang dan rumusan masalah di atas, maka tujuan penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Untuk mengetahui ketersediaan sarana produksi (luas lahan, bibit, pupuk dan tenaga kerja) usaha tani tembakau di Desa Krangkong Kecamatan Kepohbaru Kabupaten Bojonegoro.
2. Untuk mengetahui tingkat pendapatan usaha tani tembakau di di Desa Krangkong Kecamatan Kepohbaru Kabupaten Bojonegoro.
3. Untuk mengetahui kelayakan usaha tani tembakau di di Desa Krangkong Kecamatan Kepohbaru Kabupaten Bojonegoro.

## **METODE PENELITIAN**

### **Desain Penelitian**

Pendekatan yang digunakan pada penelitian ini adalah pendekatan kualitatif.

Penelitian kualitatif bertujuan memperoleh gambaran seutuhnya mengenai suatu hal menurut pandangan manusia yang diteliti. Penelitian kualitatif berhubungan dengan ide, persepsi, pendapat, atau kepercayaan orang yang diteliti; kesemuanya tidak dapat diukur dengan angka (Sulistyo-Basuki, 2006: 78).

### Tempat dan Waktu Penelitian

Pengambilan sampel lokasi ditentukan secara sengaja (purposive sampling) yaitu di Desa Krangkong Kecamatan Kepohbaru Kabupaten Bojonegoro. Dengan pertimbangan bahwa daerah tersebut seluruh penduduk bekerja sebagai usaha petani tembakau dan hal tersebut dianggap sebagai adat kebiasaan yang turun-temurun tanpa mempertimbangkan faktor-faktor yang dapat mempengaruhi hasil usahatani. Waktu penelitian ini dimulai pada tanggal 5 maret 2021.

### HASIL DAN PEMBAHASAN

#### Biaya Total

Biaya total (total cost) adalah sama dengan biaya tetap ditambah dengan biaya variabel.

$$TC = TFC + TVC$$

Keterangan :

TC = Total Cost (Biaya total)

TFC = Total Fixed Cost (Biaya tetap)

TVC = Total Variabel Cost (Biaya variabel)

1. Bapak Nurkhamid

$$TC = Rp 53.371 + Rp 1.932.000$$

$$= Rp 1.985.371$$

2. Bapak Abu Dardak

$$TC = Rp 153.331 + Rp 3.355.000$$

$$= Rp 3.508.331$$

3. Bapak Sutarji

$$TC = Rp 85.734 + Rp 2.295.000$$

$$= Rp 2.380.734$$

4. Bapak Sunyoto

$$TC = Rp 97.788 + Rp 3.180.000$$

$$= Rp 3.277.788$$

5. Bapak Sadi

$$TC = Rp 76.733 + Rp 2.000.000$$

$$= Rp 2.076.733$$

6. Bapak Supriyanto

$$TC = Rp 116.372 + Rp 5.103.000$$

$$= Rp 5.219.372$$

7. Bapak Tamin

$$TC = Rp 49.384 + Rp 1.157.000$$

$$= Rp 1.206.384$$

8. Bapak Matoher

$$TC = Rp 127.579 + Rp 4.780.000$$

$$= Rp 4.907.579$$

9. Ibu Darisih

$$TC = Rp 62.331 + Rp 1.765.000$$

$$= Rp 1.827.331$$

10. Ibu Ismiyatun

$$TC = Rp 50.581 + Rp 1.662.500$$

$$= Rp 1.713.081$$

#### Keuntungan

Keuntungan adalah selisih dari total pendapatan yang diperoleh dari pengrajin tahu kemudian dikurangi dengan total biaya produksi selama proses produksi tersebut berlangsung.

$$\pi = TR - TC$$

Keterangan:

$\pi$  = Keuntungan

TR = Total Revenue (Penerimaan)

TC = Total Cost (Biaya total)

1. Bapak Nurkhamid

$$\pi = TR - TC$$

$$\pi = \text{Rp } 3.474.000 - \text{Rp } 1.985.371$$

$$\pi = \text{Rp } 1.488.629$$

Keuntungan usaha tani petani tembakau yang dimiliki oleh Bapak Nurkhamid di Desa Krangkong Kecamatan Kepohbaru Kabupaten Bojonegoro adalah Rp 1.488.629 /musim panen

2. Bapak Abu Dardak

$$\pi = TR - TC$$

$$\pi = \text{Rp } 4.530.000 - \text{Rp } 3.508.331$$

$$\pi = \text{Rp } 1.021.669$$

Keuntungan usaha tani petani tembakau yang dimiliki oleh Bapak Abu Dardak di Desa Krangkong Kecamatan Kepohbaru Kabupaten Bojonegoro adalah Rp 1.021.669/musim panen

3. Bapak Sutarji

$$\pi = TR - TC$$

$$\pi = \text{Rp } 9.850.000 - \text{Rp } 2.380.734$$

$$\pi = \text{Rp } 7.469.266$$

Keuntungan usaha tani petani tembakau yang dimiliki oleh Bapak Sutarji di Desa Krangkong Kecamatan Kepohbaru Kabupaten Bojonegoro adalah Rp 7.469.266/musim panen

4. Bapak Sunyoto

$$\pi = TR - TC$$

$$\pi = \text{Rp } 22.140.000 - \text{Rp } 3.277.788$$

$$\pi = \text{Rp } 18.862.212$$

Keuntungan usaha tani petani tembakau yang dimiliki oleh Bapak Sunyoto di Desa Krangkong Kecamatan

Kepohbaru Kabupaten Bojonegoro adalah Rp 18.862.212 /musim panen

5. Bapak Sadi

$$\pi = TR - TC$$

$$\pi = \text{Rp } 7.850.000 - \text{Rp } 2.076.733$$

$$\pi = \text{Rp } 5.773.267$$

Keuntungan usaha tani petani tembakau yang dimiliki oleh Bapak Sadi di Desa Krangkong Kecamatan Kepohbaru Kabupaten Bojonegoro adalah Rp 5.773.267/musim panen

6. Bapak Supriyanto

$$\pi = TR - TC$$

$$\pi = \text{Rp } 22.200.000 - \text{Rp } 5.219.372$$

$$\pi = \text{Rp } 16.980.628$$

Keuntungan usaha tani petani tembakau yang dimiliki oleh Bapak Supriyanto di Desa Krangkong Kecamatan Kepohbaru Kabupaten Bojonegoro adalah Rp 16.980.628 /musim panen

7. Bapak Tamin

$$\pi = TR - TC$$

$$\pi = \text{Rp } 3.420.000 - \text{Rp } 1.206.384$$

$$\pi = \text{Rp } 2.213.616$$

Keuntungan usaha tani petani tembakau yang dimiliki oleh Bapak Tamin di Desa Krangkong Kecamatan Kepohbaru Kabupaten Bojonegoro adalah Rp Rp 2.213.616 /musim panen

8. Bapak Matoher

$$\pi = TR - TC$$

$$\pi = \text{Rp } 15.850.000 - \text{Rp } 4.907.579$$

$$\pi = \text{Rp } 10.942.421$$

Keuntungan usaha tani petani tembakau yang dimiliki oleh Bapak Matoher di Desa Krangkong Kecamatan

Kepohbaru Kabupaten Bojonegoro adalah Rp 10.942.421 /musim panen

9. Ibu Darisih

$$\pi = TR - TC$$

$$\pi = \text{Rp } 11.159.000 - \text{Rp } 1.827.331$$

$$\pi = \text{Rp } 9.331.669$$

Keuntungan Rp 9.331.669 usaha tani petani tembakau yang dimiliki oleh Ibu Darisih di Desa Krangkong Kecamatan Kepohbaru Kabupaten Bojonegoro adalah Rp 9.331.669 /musim panen

10. Ibu Ismiyatun

$$\pi = TR - TC$$

$$\pi = \text{Rp } 8.900.000 - \text{Rp } 1.713.081$$

$$\pi = \text{Rp } 7.186.919$$

Keuntungan usaha tani petani tembakau yang dimiliki oleh Ibu Ismiyatun di Desa Krangkong Kecamatan Kepohbaru Kabupaten Bojonegoro adalah Rp 7.186.919 /musim panen

### Revenue Cost Ratio (R/C Ratio)

Analisa R/C ratio ini digunakan untuk mengetahui tingkat efisiensi biaya produksi, yaitu dengan membandingkan total penerimaan dengan total biaya produksi.

$$\text{R/C ratio} = \frac{\text{TR}}{\text{TC}}$$

Keterangan:

R/C ratio = Perbandingan antara total penerimaan dengan total biaya

TR = Total penerimaan (total revenue)

TC = Total biaya (total cost)

1. Bapak Nurkhamid

$$\text{R/C} = \frac{\text{TR}}{\text{TC}}$$

$$= \frac{\text{Rp } 3.474.000}{\text{Rp } 1.985.371} = 1.75$$

Nilai R/C Ratio 1.75 memberikan arti bahwa dengan modal Rp 1.000 menghasilkan pendapatan sebesar Rp 1.750 hal ini menunjukkan perbandingan nilai di atas 1 (R/C Ratio > 1) artinya usaha tani petani tembakau milik Bapak Nurkhamid layak untuk diusahakan.

2. Bapak Abu Dardak

$$\text{R/C} = \frac{\text{TR}}{\text{TC}}$$

$$= \frac{\text{Rp } 4.530.000}{\text{Rp } 3.508.331} = 1.29$$

Nilai R/C Ratio 1,29 memberikan arti bahwa dengan modal Rp 1.000 menghasilkan pendapatan sebesar Rp 1.290 hal ini menunjukkan perbandingan nilai di atas 1 (R/C Ratio > 1) artinya usaha tani petani tembakau milik Bapak Abu Dardak layak untuk diusahakan.

3. Bapak Sutarji

$$\text{R/C} = \frac{\text{TR}}{\text{TC}}$$

$$= \frac{\text{Rp } 9.850.000}{\text{Rp } 2.380.734} = 4.13$$

Nilai R/C Ratio 4,13 memberikan arti bahwa dengan modal Rp 1.000 menghasilkan pendapatan sebesar Rp 4.130 hal ini menunjukkan perbandingan nilai di atas 1 (R/C Ratio > 1) artinya usaha tani petani tembakau milik Bapak Sutarji layak untuk diusahakan.

4. Bapak Sunyoto

$$\begin{aligned} R/C &= \frac{TR}{TC} \\ &= \frac{\text{Rp } 22.140.000}{\text{Rp } 3.277.788} = 6.27 \end{aligned}$$

Nilai R/C Ratio 6,27 memberikan arti bahwa dengan modal Rp 1.000 menghasilkan pendapatan sebesar Rp 6.270 hal ini menunjukkan perbandingan nilai di atas 1 (R/C Ratio > 1) artinya usaha tani petani tembakau milik Bapak Sunyoto layak untuk diusahakan

5. Bapak Sadi

$$\begin{aligned} R/C &= \frac{TR}{TC} \\ &= \frac{\text{Rp } 7.850.000}{\text{Rp } 2.076.733} = 3.77 \end{aligned}$$

Nilai R/C Ratio 3,77 memberikan arti bahwa dengan modal Rp 1.000 menghasilkan pendapatan sebesar Rp 3.770 hal ini menunjukkan perbandingan nilai di atas 1 (R/C Ratio > 1) artinya usaha tani petani tembakau milik Bapak Sadi layak untuk diusahakan.

6. Bapak Supriyanto

$$\begin{aligned} R/C &= \frac{TR}{TC} \\ &= \frac{\text{Rp } 22.200.000}{\text{Rp } 5.219.372} = 4.25 \end{aligned}$$

Nilai R/C Ratio 4,25 memberikan arti bahwa dengan modal Rp 1.000 menghasilkan pendapatan sebesar Rp 4.250 hal ini menunjukkan perbandingan nilai di atas 1 (R/C Ratio > 1) artinya usaha tani petani tembakau milik Bapak Supriyanto layak untuk diusahakan.

7. Bapak Tamin

$$\begin{aligned} R/C &= \frac{TR}{TC} \\ &= \frac{\text{Rp } 3.420.000}{\text{Rp } 1.206.384} = 2.83 \end{aligned}$$

Nilai R/C Ratio 2,83 memberikan arti bahwa dengan modal Rp 1.000 menghasilkan pendapatan sebesar Rp 2.830 hal ini menunjukkan perbandingan nilai di atas 1 (R/C Ratio > 1) artinya usaha tani petani tembakau milik Bapak Tamin layak untuk diusahakan.

8. Bapak Matoher

$$\begin{aligned} R/C &= \frac{TR}{TC} \\ &= \frac{\text{Rp } 15.850.000}{\text{Rp } 4.907.579} = 3.22 \end{aligned}$$

Nilai R/C Ratio 3,22 memberikan arti bahwa dengan modal Rp 1.000 menghasilkan pendapatan sebesar Rp 3.220 hal ini menunjukkan perbandingan nilai di atas 1 (R/C Ratio > 1) artinya usaha tani petani tembakau milik Bapak Matoher layak untuk diusahakan.

9. Ibu Darisih

$$\begin{aligned} R/C &= \frac{TR}{TC} \\ &= \frac{\text{Rp } 11.159.000}{\text{Rp } 1.827.331} = 6.10 \end{aligned}$$

Nilai R/C Ratio 6,10 memberikan arti bahwa dengan modal Rp 1.000 menghasilkan pendapatan sebesar Rp 6.100 hal ini menunjukkan perbandingan nilai di atas 1 (R/C Ratio > 1) artinya usaha tani petani tembakau milik Ibu Darisih layak untuk diusahakan.

10. Ibu Ismiyatun

$$\begin{aligned} R/C &= \frac{TR}{TC} \\ &= \frac{\text{Rp } 8.900.000}{\text{Rp } 1.713.081} = 5,19 \end{aligned}$$

Nilai R/C Ratio 5,19 memberikan arti bahwa dengan modal Rp 1.000 menghasilkan pendapatan sebesar Rp 5.190 hal ini menunjukkan perbandingan nilai di atas 1 (R/C Ratio > 1) artinya usaha tani petani tembakau milik Ibu Ismiyatun layak untuk diusahakan.

## **PENUTUP**

### **Simpulan**

Tembakau merupakan salah satu tanaman komoditi komersial yang telah membawa pengaruh ke daerah perdesaan. Salah satu desa penghasil tembakau di Jawa Timur terletak di Kabupaten Bojonegoro, tepatnya yaitu di Desa Krangkong Kecamatan Kepohbaru sebuah desa yang memiliki jumlah penduduk 2.457 jiwa, secara umum letak geografis Desa Krangkong terletak pada wilayah dataran rendah, dengan bentangan wilayah desa dataran rendah dengan luas 289.30 Ha dan luas wilayah Desa Krangkong 469.184 KM<sup>2</sup>. Selain berfungsi sebagai pemukiman, tanah di Desa Krangkong digunakan sebagai lahan pertanian.

Mayoritas penduduk Desa Krangkong bekerja di sektor pertanian khususnya pertanian tembakau, tetapi seiring berkembangnya waktu masyarakat mulai meninggalkan pertanian tembakau dan mencoba jenis pertanian lain sehingga pertanian tembakau semakin lama semakin berkurang jumlah petani yang menanamnya. Dengan jumlah petani tembakau yang sedikit, ternyata tidak membuat kehidupan petani menjadi lebih baik. Petani hidup sederhana di rumah mereka yang sederhana

pula. Hal itu tidak membuat petani patah semangat, mereka tidak mau berpindah jenis pertanian ataupun mencoba jenis pertanian lain.

Petani tetap bertahan dengan jenis pertanian tembakaunya memiliki beberapa alasan yaitu antara lain lahan pertanian yang dimiliki petani terbatas, kurangnya modal petani untuk menanam jenis pertanian lain, untuk memenuhi kebutuhan masyarakat Desa Krangkong, Ketidak beranian petani beralih ke jenis pertanian lain.

Berdasarkan pada hasil penelitian dan pembahasan yang telah diuraikan, maka dapat ditarik kesimpulan sebagai berikut:

1. Sarana produksi usaha tani petani tembakau seperti lahan, benih, pupuk, pestisida, peralatan, dan tenaga kerja dapat terpenuhi untuk menjalankan usaha tani petani tembakau.
2. Usaha tani petani tembakau yang dijalankan dari hasil penelitian rata-rata sudah menjalankan usaha selama 10-40 tahun. Dengan jumlah tembakau yang diproduksi sebanyak 15Kg-300Kg/musim panen.
3. Usaha tani petani tembakau yang diteliti rata-rata memiliki pendapatan sebesar Rp 10.937.300/musim panen dengan rata-rata modal permusim di luar modal awal sebesar sebesar Rp 2.810.270/musim
4. Usaha tani petani tembakau masih dapat mengembangkan usahanya dengan menambah modal dan tetap menjaga kualitas tembakau yang di produksi dengan menerapkan strategi-strategi yang telah di sarankan oleh peneliti.

## Saran

1. Petani tembakau di Desa Krangkong sebaiknya menggunakan variasi strategi lain yang bisa menopang kehidupan perekonomian keluarga mereka agar tetap bisa bertahan hidup dan melestarikan pertanian tembakau. petani di harapkan menjadi lebih giat dan bekerja keras lagi dalam mengurus pertanian tembakau mereka. Cobalah untuk membuka diri untuk dunia luar, tapi jangan pernah meninggalkan budaya sendiri.
2. Hendaknya pemerintah lebih memperhatikan lagi usaha petani tembakau di Desa Krangkong, apalagi Bojonegoro termasuk salah satu Kabupaten penghasil tembakau, sehingga akan memberikan keuntungan tersendiri bagi pemerintah jika di kelola dengan baik. Pemerintah seharusnya memberikan pengetahuan teknis bertanam tembakau kepada petani secara berkelanjutan sehingga hasil panen tembakau di Desa Krangkong memiliki kualitas yang baik sehingga harga tembakau di pasaranpun akan naik.
3. Pemerintah di harapkan melakukan penelitian mengenai pertanian tembakau, melalui perluasan usaha serta perbaikan teknik produksi usahatani yang dilakukan tanpa perubahan teknologi dan manajemen usaha dengan melibatkan langsung masyarakat setempat. Hal ini akan berguna demi perkembangan pertanian tembakau kedepannya demi menciptakan masyarakat yang lebih cerdas dan lebih sejahtera lagi kedepannya.
4. kualitasnya harus ditingkatkan. Harga yang diterima petani harus semakin baik. Ubah dan Jadikan tembakau memiliki nilai lebih

dengan berbagai inovasi usaha tani tembakau seperti tembakau khusus cerutu, tembakau khusus kretek, tembakau organik, tembakau rendah tar dan rendah nikotin, dan sebagainya. Posisi petani dalam rantai nilai industri rokok juga harus diperbaiki dengan memberikan bagian yang lebih proporsional. Dengan demikian nilai tembakau juga akan naik dan harganya akan menjadi lebih mahal, dengan sebagian besar harga bisa dinikmati oleh petani.

5. perlu diusahakan pemanfaatan tembakau non-rokok yang lebih besar. Sebagai pestisida organik dan ramah lingkungan merupakan salah satu alternatif berpotensi besar. Kuncinya adalah mendorong investasi dibidang ini. Berbagai produk lain juga perlu dijajaki pengembangannya.